

Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dengan Kejadian ISPA di Puskesmas Hialu

Correlation between Clean and Healthy Living Behavior and ARI Incidence at Hialu Health Center

Diana Puspa¹, La Ode Hamiru¹, Titi Purnama²

¹Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan Universitas Mandala Waluya

²Program Studi D-IV Laboratorium Medik, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Mandala Waluya

(dianaunahaa@gmail.com dan 082253745118)

Article Info:

- Received:
11 Agustus 2023
- Accepted:
12 Desember 2023
- Published online:
Desember 2023

ABSTRAK

Menurunnya kesadaran masyarakat akan pentingnya PHBS merupakan salah satu penyebab kejadian ISPA di provinsi Sulawesi Tenggara yang meningkat setiap tahunnya sebanyak 52,68%. Begitu pula Puskesmas Hialu di Kecamatan Landawe Kabupaten Konawe Utara yang angka kejadian ISPA terus mengalami peningkatan dalam 3 tahun terakhir sebanyak 79,2 % tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di wilayah kerja Puskesmas Hialu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 1.215 responden. Pemilihan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 93 orang. Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 61.3 % responden menderita ISPA dan sebanyak 38.7 % responden tidak menderita ISPA. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* di peroleh nilai p value untuk merokok yaitu 0,000, kebiasaan mencuci tangan yaitu 0,000 dan kebiasaan mengkonsumsi buah nilai p value yaitu 0,004. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara merokok, kebiasaan mencuci tangan dan kebiasaan konsumsi buah dengan kejadian ISPA. Saran untuk penelitian ini adalah mengembagkan variabel lainnya dan meningkatkan promosi kesehatan di masyarakat melalui penyuluhan.

Kata Kunci: ISPA, merokok, cuci tangan, makan buah

ABSTRACT

Decreasing public awareness of the importance for PHBS is one of the causes incidences ISPA in the province Southeast Sulawesi with increasing every year by 52.68%. Likewise, the Hiale Health Center in Morosi District, Konawe Regency, where the incidence of ARI has continued to increase in the last 3 years by 79.2%. This study aims to determine the relationship between PHBS and the incidence of ARI in Hialu Public Health Center. This research is quantitative research with a cross sectional study using a descriptive test. The population in this study was 1,215 respondents. The sample selection used accidental sampling technique, in order to obtain a sample of 93 people. Results it was found that 61.3% of respondents had ARI and 38.7% did not suffer from ARI. The results of the statistikal test using the *chi-square*, the p value for smoking was obtained was 0.000, the habit of washing hands was 0.000 and consuming fruit had 0.004. The conclusion that there is a relationship between smoking, hand washing habits and fruit consumption with the incidence of ARI. Suggestions for this research are to develop other variables and improve health promotion in the community through counseling.

Keywords: ARI, smoking, washing hands, eating fruit

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) berada pada urutan ke-2 di Indonesia untuk kategori penyakit saluran pernafasan pada kategori penyebaran penyakit menular. Penyakit menular yang dimaksud adalah tuberculosis, HIV AIDS, ISPA dan covid-19. Pada tahun 2019 menunjukkan data bahwa jumlah kunjungan dengan gangguan batuk dan kesulitan bernafas tercatat sebesar 7.047.834 kunjungan, tahun 2020 sebanyak 4.972.553 kunjungan dan pada tahun 2021 sebanyak 4.432.177 kunjungan (Kemenkes, 2022).

Bila melihat grafiknya jumlah kunjungan pasien dengan keluhan batuk dan kesulitan bernafas menurun tiap tahunnya. Akan tetapi angka tersebut masih menunjukkan jumlah kunjungan yang tinggi. Dari jumlah kunjungan tersebut tercatat ISPA menempati urutan pertama dengan jumlah kunjungan terbanyak bila dibandingkan dengan penyakit saluran pernafasan lainnya (Kemenkes, 2022).

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan kasus ISPA terbanyak dan masuk dalam urutan pertama 10 besar penyakit kemudian disusul dengan hipertensi dan diare. Pada tahun 2022 meningkat 52,68 % dari tahun 2021 sebesar 51.7 % (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2022).

Kabupaten Konawe Utara berada pada urutan pertama dengan angka kejadian ISPA terbanyak dan meningkat 4.876 kasus dari tahun 2021 sebanyak 3.356 kasus di Sulawesi

Tenggara (Dinas Kesehatan Konawe Utara, 2022).

Sedangkan Puskesmas Hialu adalah salah satu unit pelayanan terpadu Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Utara, yang merupakan salah satu Puskesmas dengan angka kejadian ISPA yang tinggi. Data Puskesmas Hialu menunjukkan bahwa angka kejadian ISPA pada tahun 2020 sebanyak 680 kasus atau 58,9 %, tahun 2021 sebanyak 720 kasus atau 76,7 %, dan pada tahun 2022 sebanyak 780 kasus atau 79,2 %. Angka ini bila dilihat terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Salah satu penyebabnya adalah perilaku hidup bersih dan sehat yang masih kurang (Puskesmas Hialu, 2022).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, setidaknya terdapat 8 responden perokok aktif yang masih memiliki perilaku merokok yang tidak sehat seperti tidak mengenal tempat dan situasi lingkungan sekitar serta sikap yang acuh terhadap orang-orang disekitar. Kebiasaan mencuci tangan masyarakat yang masih sangat kurang yang disebabkan karena faktor kebiasaan, tidak layak dan tidak lengkapnya fasilitas. Serta konsumsi makanan seperti buah-buahan yang kurang sehingga dapat berdampak pada penurunan kekebalan tubuh seseorang. Hal ini merupakan menjadi alasan rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat.

Sudah menjadi kebiasaan anggota keluarga atau masyarakat perokok yang tidak bisa dihilangkan adalah merokok di dalam rumah atau ditempat-tempat umum lainnya. Dan

Sebagian besar perokok tidak peduli dengan kenyamanan orang-orang di lingkungan sekitar atau bahaya bila terpapar asap rokok. Padahal asap rokok mengandung lebih dari 4000 bahan kimia berbahaya yang dapat merusak jaringan paru-paru (Nangi MG, 2016).

Selain merokok, kebiasaan mencuci tangan juga terbukti dapat mengurangi penyebaran penyakit, karena dengan mencuci tangan dengan air bersih dan sabun dapat menghilangkan bakteri yang menempal pada tangan yang tidak dapat dilihat secara kasat mata. Teknik mencuci tangan saat ini dikenal dengan 5 langkah mencuci tangan. Dalam implementasinya, mencuci tangan harus dijadikan sebuah kebiasaan sehari-hari (Sunardi & Ruhyannuddin, 2017).

Begitupula kebiasaan makan bergizi yang juga merupakan salah satu indikator perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat. Makanan bergizi yang dianjurkan agar dapat dipenuhi dalam keluarga adalah makanan yang mengandung vitamin, protein, serat, mineral dan semua zat yang dibutuhkan untuk membentuk pertahanan tubuh. Buah-buahan merupakan salah satu jenis makanan yang dapat memenuhi kebutuhan tubuh akan vitamin dan mineral dan dapat membentuk sistem imunitas tubuh yang baik (Kemenkes RI, 2023).

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*

Study, yang dimaksudkan untuk melihat bagaimana hubungan variabel independen terhadap variabel dependen, dengan cara mengumpulkan data sekaligus pada suatu waktu yang bersamaan. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Hiale Kecamatan Morosi kabupaten Konawe Utara. Dengan populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Hiale. Populasi sebanyak 1.215 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* dengan jumlah responden sebanyak 93 responden.

Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi yaitu metode pengumpulan data yang menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data berupa tanggapan atau respon dari sampel penelitian (Sugiyono, 2011). Analisis *univariate* dilakukan dengan mendeskripsikan masing-masing variabel yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisis *bivariate* dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel *dependent* dan *independent* diambil dari pengujian hipotesis dibandingkan dengan tabel *Chi Square*.

HASIL

Dari hasil penelitian yang terdapat pada tabel 1 menunjukkan bahwa bahwa responden laki-laki sebanyak 57 responden (61,3 %), sedangkan responden perempuan sebanyak 36 responden (38,7 %). Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden dengan

kriteria umur 31 – 40 tahun lebih banyak sebesar 30 responden (32,3 %), menyusul responden dengan kriteria umur 19 – 30 tahun sebanyak 29 responden (31,2 %), responden dengan kriteria umur 41 – 50 tahun sebanyak 27 responden (29 %), responden dengan kriteria umur 50 tahun keatas sebanyak 7 responden (7,5 %).

Analisis data Univariat dijlaskan dalam tabel 2. Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 93 responden terdapat 57 responden (61,3 %) menderita ISPA sedangkan 36 responden (38,7 %) tidak menderita ISPA. Tabel 2 menunjukkan bahwa 8 responden (19,4 %) yang memenuhi syarat mencuci tangan sedangkan 75 responden (80,6 %) tidak memenuhi syarat mencuci tangan. Sedangkan tabel 2 menunjukkan bahwa 44 responden (47,3 %) perokok sedangkan 49 responden (57,2 %) tidak perokok. Dan tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 30 responden (32,3 %) yang memenuhi syarat konsumsi buah sedangkan 63 responden (67,7 %) tidak memenuhi syarat konsumsi buah.

Pada analisis bivariat tabel 3 menunjukkan bahwa dari 93 responden terdapat 56 responden (74,7 %) yang tidak memenuhi syarat mencuci tangan tetapi menderita ISPA sedangkan responden yang tidak memenuhi syarat mencuci tangan tetapi tidak menderita ISPA sebanyak 19 responden (25,3%). Kemudian responden yang memenuhi syarat mencuci tangan tetapi menderita ISPA sebanyak 1 responden (5,6 %) dan responden yang memenuhi syarat mencuci tangan dan

tidak menderita ISPA sebanyak 17 responden (94,4 %). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* di peroleh nilai ρ value = 0,000. Hal ini berarti nilai ρ lebih kecil dari nilai α ($\alpha = 0,05$), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak atau ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian ISPA.

Hasil analisis bivariat pada tabel 3 juga menunjukkan bahwa dari 93 responden terdapat 10 responden (25,6 %) yang merupakan perokok tidak beresiko tetapi menderita ISPA dan responden yang merupakan perokok tidak beresiko tetapi tidak menderita ISPA sebanyak 29 responden (74,4 %). Sedangkan responden yang merupakan perokok beresiko tetapi menderita ISPA sebanyak 47 responden (87,0 %) dan responden yang merupakan perokok beresiko dan tidak menderita ISPA sebanyak 7 responden (13,0 %). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* di peroleh nilai ρ value = 0,000. Hal ini berarti nilai ρ lebih kecil dari nilai α ($\alpha = 0,05$), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak atau ada hubungan yang signifikan antara merokok dengan kejadian ISPA.

Hasil analisis bivariat pada tabel 3 juga menunjukkan bahwa dari 93 responden terdapat 12 responden (40 %) yang memenuhi syarat konsumsi buah tetapi menderita ISPA dan responden yang memenuhi syarat konsumsi buah tetapi tidak menderita ISPA

sebanyak 18 responden (60 %). Sedangkan responden yang tidak memenuhi syarat konsumsi buah tetapi menderita ISPA sebanyak 45 responden (71,4 %) dan responden yang tidak memenuhi syarat konsumsi buah tetapi tidak menderita ISPA sebanyak 18 responden (28,6 %).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* di peroleh nilai p value = 0,004. Hal ini berarti nilai p lebih kecil dari nilai α ($\alpha = 0,05$), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak atau ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan konsumsi buah dengan kejadian ISPA.

PEMBAHASAN

Salah satu perilaku hidup sehat yang perlu disosialisasikan di masyarakat adalah perilaku mencuci tangan. Kebiasaan mencuci tangan menggunakan tangan sabun bukti dapat menurunkan resiko terpapar berbagai penyakit infeksi seperti diare, ISPA maupun flu burung. Akan tetapi kebiasaan mencuci tangan masih belum dipandang penting oleh masyarakat (Kemenkes RI, 2013).

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk mencuci tangan sesuai dengan anjuran yaitu menggunakan sabun cuci tangan atau antiseptik sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, dapat dilihat dari persentase jawaban responden yang melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah hanya 21,51 % saja dan

kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun cuci tangan atau antiseptik hanya 13,98 % saja. Selain dari kebiasaan masyarakat untuk menggunakan sabun atau antiseptik pada saat mencuci tangan yang masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari persentase jawaban responden yang menilai bahwa tersedianya fasilitas mencuci tangan di tempat umum baik kelayakan fasilitas maupun ketersediaan sabun cuci tangan masih sangat rendah yaitu hanya sebesar 11,83 %.

Dalam penelitian ini juga terdapat responden yang memenuhi syarat mencuci tangan akan tetapi menderita ISPA sebanyak 5,6 %. Walaupun seseorang telah mengikuti standar mencuci tangan dengan baik akan tetapi faktor imunitas seseorang yang berasal dari berbagai faktor dapat menyebabkan seseorang masih rentan terhadap paparan berbagai penyakit. Misalnya kondisi sakit kronis yang diderita seseorang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian ISPA di Puskesmas Hiale. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniajati. S & Krisenaningtyas. P, 2015) bahwa meningkatnya kejadian ISPA pada balita disebabkan kebiasaan mencuci tangan oleh keluarga yang masih rendah. Keluarga masih menggunakan air tergenang dan tidak menggunakan sabun pada saat mencuci tangan. Hal ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Aswad, M.J, (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan perilaku mencuci tangan dengan kejadian infeksi pada

keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sudah menunjukkan kebiasaan mencuci tangan rutin dengan menggunakan air mengalir dan sabun cuci tangan, akan tetapi Langkah-langkah dalam mencuci tangan masih belum benar dengan menerapkan 7 prinsip dalam mencuci tangan.

Selain itu ada beberapa faktor yang dapat memungkinkan penyebab terjadinya ISPA yaitu faktor individu, perilaku dan lingkungan. Faktor perilaku salah satunya yaitu merokok. Asap rokok mengandung ribuan zat kimia yang bersifat iritan dan dapat menyebabkan infeksi pada saluran pernapasan serta dapat menimbulkan resiko kanker pernafasan. Asap rokok salah satu kondisi dapat membuat kadar oksigen rendah sehingga dapat menyebabkan perokok ataupun orang yang mengisap asap rokok mengalami hipoksia kronis (Ali, L., & Febriana, Y, 2022).

Bila melihat hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Hiale menunjukkan hampir lebih dari 50 % responden berada pada rentang usia yang memiliki resiko paling tinggi untuk menderita ISPA. Hal ini tentunya akan diperparah dengan jumlah paparan asap rokok yang tinggi. Riskesdas tahun 2018 yang menunjukkan data bahwa proporsi kelompok umur dengan kategori perokok setiap hari didominasi pada rentan umur mulai dari 30 tahun sampai dengan > 60 tahun.

Dari hasil analisis uji bivariat didapatkan bahwa terdapat perokok beresiko tetapi tidak

menderita ISPA sebanyak 13 % dan perokok tidak beresiko tetapi menderita ISPA sebanyak 25,6 %. Hal ini dapat disebabkan karena responden memiliki tingkat paparan yang tinggi dengan asap rokok yang disebabkan karena orang terdekat yang memiliki perilaku merokok dalam rumah. Hal ini tentunya dapat diperparah dengan sirkulasi rumah yang tidak bagus, sehingga meningkatkan jumlah gas CO di dalam rumah yang dapat dihirup oleh anggota keluarga yang lain yang tidak merokok. Ditambah lagi dengan perhatian yang diberikan kepada keluarga untuk mengurangi jumlah rokok yang dikonsumsi. Hal ini dapat ditunjukkan dari persentase jawaban responden yang menyatakan anggota keluarga tidak menasehati anggota keluarga yang perokok untuk berhenti merokok hanya sebesar 37,63 %.

Buah dan sayur memiliki sumber zat gizi mikro yang berguna sebagai zat pengatur dan pembentukan antibodi tubuh sehingga dapat menurunkan resiko terpaparnya berbagai jenis penyakit. Kandungan gizi di dalam sayur dan buah-buahan terdiri dari berbagai vitamin, mineral dan serat. Anjuran konsumsi buah dan sayuran menurut pedoman gizi seimbang adalah sejumlah 400 gram perorang perhari. Terdiri dari 250 gram sayur setara 2½ gelas sayur setelah dimasak dan ditiriskan dan 150 gram buah setara 2-3 porsi buah setiap hari (Kemenkes RI, 2023).

Buah dan sayur memiliki sumber zat gizi mikro yang berguna sebagai zat pengatur dan pembentukan antibodi tubuh sehingga dapat

menurunkan resiko terpaparnya berbagai jenis penyakit. Kandungan gizi di dalam sayur dan buah-buahan terdiri dari berbagai vitamin, mineral dan serat. Anjuran konsumsi buah dan sayuran menurut pedoman gizi seimbang adalah sejumlah 400 gram perorang perhari. Terdiri dari 250 gram sayur setara 2½ gelas sayur setelah dimasak dan ditiriskan dan 150 gram buah setara 2-3 porsi buah setiap hari (Kemenkes RI, 2023).

Banyaknya responden di Puskesmas Hiale yang tidak terbiasa mengkonsumsi buah dan menderita ISPA disebabkan karena kurangnya kebiasaan mengkonsumsi buahan-buahan setiap harinya. Hal ini dapat dilihat dari persentase pertanyaan responden mengkonsumsi buah-buahan setiap hari hanya sebanyak 17 % dan persentase jawaban responden tentang kebiasaan responden mengkonsumsi buah setelah makan hanya sebesar 7,5 %.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subagio,AP (2020) yang menjelaskan bahwa kekurangan zat gizi *mikronutrien* dapat menyebabkan seseorang mudah terinfeksi beberapa penyakit termasuk ISPA. Hal tersebut disebabkan karena kebutuhan gizi seseorang diperoleh dari berbagai jenis vitamin, mineral serta zat gizi lainnya. Salah satu contoh zat gizi vitamin dan mineral berfungsi sebagai antioksidant tubuh yang mampu membentuk sistem daya tahan tubuh. Mikronutrien ini tentunya didapatkan dari berbagai jenis sayuran dan buah-buahan yang dikonsumsi.

Mengkonsumsi lima porsi buah dan sayuran setiap hari umumnya dianjurkan untuk mengurangi kerentanan terhadap kejadian ISPA, dan wanita disarankan untuk makan lebih banyak buah dan sayuran selama kehamilan, karena buah dan sayuran merupakan sumber makanan yang kaya akan berbagai nutrisi dan banyak senyawa biologis aktif. Buah dan sayuran utuh memberikan keseimbangan alami dari beberapa nutrisi dan senyawa bioaktif yang dapat meningkatkan fungsi kekebalan inang terhadap invasi bakteri atau virus eksogen secara komplementer (Li & Werler, 2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan kebiasaan mencuci tangan, merokok dan konsumsi buah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) di wilayah kerja Puskesmas Hialu Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe Utara. Saran yang dikemukakan oleh peneliti adalah agar terus meningkatkan ilmu pengetahuan dengan melakukan berbagai penelitian lanjutan untuk mengetahui penyebab ISPA. Meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat melalui penyuluhan baik media cetak dan elektronik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ajeng P, Subagio. (2020). Hubungan Konsumsi Suplemen Mikronutrien Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Mahasiswa Kedokteran Universitas

- Muhammadiyah Sumatera Utara.
Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara.
- Ali, L., & Febriana, Y. (2022). An Analysis of Risk Factor for ARI Incidence in Toddlers in the Working Area of the Liwuto Public Health Center Baubau City. *Miracle Journal of Public Health*, 5(2), 88-98.
- Aswad, M. J., Nangi, M. G., & Akbar, M. I. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Hygiene Sanitasi Rumah Makan Sari Laut. *Jurnal Healthy Mandala Waluya*, 1(3), 163-172.
- Dinas Kesehatan Konawe Utara. (2022). Profile Kesehatan Kabupaten Konawe Utara.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. (2022). Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara.
- Nangi. MG, (2016). Analisis Determinan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita Usia 0 - 59 Bulan di Puskesmas Perumnas Kota Kendari. *Jurnal Gizi Ilmiah*, 2(1), 57-70.
- Kemenkes. (2022). Laporan Kinerja 2022, Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular. Kementerian Kesehatan RI. <https://p2pm.kemkes.go.id>
- Kemenkes RI. (2013). Panduan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Direktorat Kesehatan Lingkungan. <https://kesmas.kemkes.go.id>
- Kemenkes RI. (2023). Pentingnya Konsumsi Sayur dan Buah. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2192/pentingnya-konsumsi-sayur-dan-buah
- Kurniajati. S & Krisenaningtyas. P. (2015). Ketersediaan Sumber Air Bersih dan Perilaku Mencuci Tangan pada Keluarga Bayi yang Mengalami Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). *Urnal STIKES*, 8(1).
- Li, L., & Werler, M. M. (2010). Fruit and vegetable intake and risk of upper respiratory tract infection in pregnant women. *Public Health Nutrition*, 13(2), 276-282. <https://doi.org/10.1017/S1368980009990590>
- Puskesmas Hialu. (2022). Profil Kesehatan Puskesmas Hialu Kecamatan Landawe.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta.
- Sunardi & Ruhyannuddin. (2017). Mencuci Tangan Berdampak Pada Insiden Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Kabupaten Malang. *Jurnal Keperawatan UMM*, 8(1). <https://doi.org/10.22219/jk.v8i1.4021>

Lampiran:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur di Puskesmas Hialu Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe Utara

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	57	61,3
Perempuan	36	38,7
Umur		
19 - 30 Tahun	29	31,2
31 - 40 Tahun	30	32,3
41 -50 Tahun	27	29,0
50 Tahun Keatas	7	7,5
Total	93	100,0

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian ISPA, Kebiasaan Mencuci Tangan, dan Kebiasaan Konsumsi Buah di Puskesmas di Hialu Kecamatan Morosi Konawe Utara

Variabel Penelitian	n	%
Kejadian ISPA		
Menderita	57	61.3
Tidak Menderita	36	38.7
Kebiasaan Mencuci Tangan		
Tidak Memenuhi Syarat	75	80.6
Memenuhi Syarat	18	19.4
Merokok		
Perokok	54	58.1
Tidak Perokok	39	41.9
Kebiasaan Konsumsi Buah		
Tidak Memenuhi Syarat	63	67.7
Memenuhi syarat	30	32.3
Total	93	100

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 3 Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan, Merokok, dan Kebiasaan Konsumsi Buah dengan Kejadian ISPA di Puskesmas Hialu Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe Utara

Karakteristik Responden	Kejadian ISPA						Hasil Statistik
	Menderita		Tidak Menderita		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kebiasaan Mencuci Tangan							
Tidak Memenuhi Syarat	56	74,7	19	25,3	75	100,0	$p\text{-value} = 0,000$ $\alpha = 0,05$
Memenuhi Syarat	1	5,6	17	94,4	18	100,0	
Total	57	61,3	36	38,7	93	100,0	
Merokok							
Perokok Beresiko	47	87,0	7	13,0	54	100,0	$p\text{-value} = 0,000$ $\alpha = 0,05$
Perokok Tidak Beresiko	10	25,6	29	74,4	39	100,0	
Total	57	61,3	36	38,7	93	100,0	
Kebiasaan Konsumsi Buah							
Tidak Memenuhi Syarat	45	71,4	18	28,6	63	100,0	$p\text{-value} = 0,004$ $\alpha = 0,05$
Memenuhi Syarat	12	40,0	18	60,0	30	100,0	
Total	57	61,3	36	38,7	93	100,0	

Sumber : Data Primer, 2023